

PENDAMPINGAN MASYARAKAT KOMPLEK GRIYA DUTA MAS DALAM PERENCANAAN PENGEMBANGAN PRASARANA PENUNJANG MASJID

Hendi Warlika Sedo Putra¹, Ricky Ravsyah Alhafez², Radius Pranoto³, Anggi Nidya Sari⁴, M. Ade Surya Pratama⁵, Viktor Suryan⁶

Politeknik Negeri Sriwijaya¹, Politeknik Penerbangan Palembang²

e-mail: hendiwsp@polsri.ac.id

Abstrak

Latar belakang pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk membantu pengurus Masjid Al-Ikhlas Kompleks Griya Duta Mas Kelurahan Sukarami, Kota Palembang dalam perencanaan dan pengembangan bangunan masjid, sehingga diharapkan masjid dapat menampung jamaah lebih banyak serta dapat menjadi wadah dalam kegiatan keagamaan yang representative.

Tujuan dari desain perencanaan dan perancangan yang baik secara struktural dan arsitektural, diharapkan masjid ini memiliki sarana yang aman dan nyaman untuk ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Metode Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu koordinasi awal, survey lapangan, proses perancangan, paparan dan konsultasi desain kepada pihak pengurus masjid dan yang terakhir output berupa gambar pra desain.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini adalah desain site plan, denah lantai 1, denah lantai 2, gambar tampak (utara, selatan, timur dan barat), gambar perspektif (3D). Sarana dan prasarana masjid yang ditambah dan dikembangkan diantaranya; lantai 2 yang akan diprioritaskan untuk tempat ibadah jamaah wanita, menara masjid, WC dan tempat wudhu yang didesain terpisah (di sisi kanan untuk jamaah wanita dan sisi kiri untuk jamaah pria). Lebih dari itu, area luar masjid juga ditata dan dikembangkan dengan membuat desain taman dan ruang terbuka hijau.

Kata Kunci: masjid, bangunan, desain

Abstract

The background of the implementation of this activity is to assist the management of the Al-Ikhlas Mosque, Griya Duta Mas Complex, Sukarami Village, Palembang City for planning and developing mosque buildings. Hence, the mosque can accommodate more worshipers and can become a forum for representative religious activities. With good planning and design both structurally and architecturally, this mosque will have safe and comfortable facilities for worship and other religious activities.

The implementation of this activity was carried out in several stages, namely initial coordination, field survey, design process, presentation and design consultation to the mosque management and the last output was in the form of pre-design drawings.

The results of the implementation of this activity are site plan design, 1st floor plan, 2nd floor plan, visible images (north, south, east and west), perspective drawings (3D). The added and developed mosque facilities and infrastructure include; 2nd floor which will be prioritized for places of worship for female worshipers, mosque minarets, toilets and ablution places designed separately (on the right side for female worshipers and on the left side for male worshipers). Moreover, the outside area of the mosque is also arranged and developed by designing gardens and green open spaces

Keywords: Mosque, buildings, design

Pendahuluan

Masjid kerap kali disebut sebagai rumah Allah SWT yang berfungsi untuk menunaikan ibadah bagi umat muslim. Menurut pengertian secara bahasa, masjid diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk bersujud. Sementara dalam makna luas, masjid merupakan bangunan yang dikhususkan sebagai tempat menunaikan salat berjamaah bagi umat muslim. Namun selain untuk menegakkan agama Allah SWT, masjid juga berfungsi untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui kajian keagamaan (Riska Fii Ahsani, 2019) (Solahudin et al., 2020).

Berdasarkan penyelenggaraan administrasi pemerintahan susunan pemerintahan Indonesia terdistribusi atas Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 394/2004 mengenai penetapan status masjid wilayah yaitu sebagai berikut: Masjid di tingkat Pusat disebut Masjid Negara, Masjid di tingkat Provinsi disebut Masjid Raya, Masjid di tingkat Kabupaten/Kota disebut Masjid Agung, Masjid di tingkat Kecamatan disebut Masjid Besar, Masjid di tingkat Desa disebut Masjid Jami'.

Di Indonesia, bangunan masjid tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara dengan bentuk, luasan, dan skala pelayanan yang beragam. Bangunan masjid yang ada mempunyai ukuran mulai dengan skala pelayanan terkecil pada tingkat RT/RW yang dikenal dengan sebutan musholla/langgar hingga masjid raya ataupun masjid agung yang luas dan besar. Mengacu pada **SNI 03-1733-2004** tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan, jenis masjid direncanakan sebagai berikut: Kelompok penduduk 250 jiwa, diperlukan musholla/langgar, Kelompok penduduk 2.500 jiwa, disediakan masjid, Kelompok penduduk 30.000 jiwa, disediakan masjid kelurahan dan Kelompok penduduk 120.000 jiwa, disediakan masjid kecamatan.

Seiring berjalannya waktu, peran dan fungsi masjid-masjid telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tak terkecuali di Kota Palembang. Selain sebagai tempat ibadah secara khusus, mayoritas masjid di kota ini telah berkembang fungsinya menjadi tempat kajian, pelatihan pemberdayaan masyarakat dan lembaga pendidikan Qur'an bagi anak-anak usia dini atau yang sering disebut TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

Masjid Al-Ikhlas yang berada di jalan Batujajar Sukarela Kelurahan Sukarami Kecamatan Sukarame Kota Palembang ini merupakan rumah ibadah yang terletak di dalam kompleks perumahan Griya Duta Mas. Masjid ini tidak pernah sepi dengan berbagai kegiatan setiap harinya. Selain sebagai tempat umat muslim beribadah, masjid ini juga menjadi tempat anak-anak belajar mengaji. Ruang shalat utama masjid berukuran 10 m x 10 m, dengan teras keliling 1,5 m. Kapasitas ruang shalat utama adalah 120-140 jemaah. Kondisi Masjid Al-Ikhlas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampak Samping Masjid Al-Ikhlâs

Ruang utama yang awalnya diprioritaskan hanya untuk ibadah shalat berjamaah, namun sekarang difungsikan juga sebagai pusat kegiatan rohani dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bagi anak-anak dari lingkungan sekitar. Aktivitas belajar dan mengaji anak-anak TPA masih bercampur dengan jamaah shalat di ruang utama terutama antara waktu ba'da Ashar -Magrib, sehingga menjadi tidak kondusif.

Bangunan masjid seharusnya memiliki unsur kenyamanan, terdapat pembagian dan pemisahan sehingga kegiatan peribadatan dapat dilakukan dengan lebih khusyuk. Kenyamanan secara fisik bagi aktifitas manusia meliputi kenyamanan pencahayaan, penghawaan, dan bunyi (tidak terganggu kebisingan). Khusyuk beribadah dan kenyamanan ruang dalam masjid memiliki keterkaitan erat. Khusyuk memang bisa dilatih, namun apabila ruang tidak mendukung rasa nyaman (secara fisik) dalam beribadah, maka khusyuk menjadi tidak mudah untuk dicapai^[4]. Sedangkan, taman pendidikan Al-Quran merupakan wadah pembentukan generasi muda islam yang beradab dan berakhlakul karimah seharusnya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan belajar dan mengajar bisa berjalan dengan nyaman dan kondusif. Oleh sebab itu, warga jamaah berharap adanya penambahan dan pengembangan prasarana masjid sebagai wadah khusus untuk taman pendidikan Al-Quran (TPA) yang lebih nyaman dan kondusif.

Metode

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk pengembangan fasilitas masjid (TPA) ini adalah metode pendekatan struktural dan arsitektur pada umumnya, dengan penyesuaian terdapat jenis dan fungsi bangunannya sebagai berikut:

1. Pendekatan Ruang

a. Program Ruang

Jenis dan luasan ruang baik ruang dalam maupun ruang luar seperti kebutuhan dan tuntutan pengguna. Pengembangan/penambahan program ruang, sesuai kondisi dan tuntutan.

b. Sifat dan Persyaratan Ruang

Sifat ruang dapat diinformasikan dalam kategori:

Ruang privat, Ruang semiprivat, Ruang publik, Ruang servis, dan sebagainya (terbagantung kasus yang ada)

Persyaratan ruang biasanya mencakup: Penghawaan, Penerangan (alami, buatan) dan Persyaratan khusus (jika ada)

c. Studi Ruang

Menyangkut gambaran tentang kebutuhan luasan ruang minimal. Sudah ada gambaran tentang pola sirkulasi dalam ruang. Bisa dikaitkan dengan alternatif bentuk ruang yang diusulkan.

2. Pendekatan Tapak

Memuat informasi tentang hal-hal yang diperlukan berkaitan dengan tapak yang ada untuk kegiatan pra-perancangan, meliputi:

a. Kondisi Fisik Tapak

Topografi.

Mencakup penganalisaan terhadap tinggi rendah/ datar miringnya tanah, yang tentu saja akan menyangkut rencana tinggi rendah peil lantai, arah pengaliran, kemungkinan gangguan banjir, dan sebagainya.

Ukuran dimensi tapak.

Mencakup penganalisaan batas-batas tapak, garis sepadan bangunan bagian tapak yang memerlukan untuk dibangun beserta ukurannya.

b. Analisa Akses

Untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan pencapaian yang mudah ketapak berkaitan dengan kondisi akses dari dan ke lingkungan sekitar. Biasanya terkait langsung dengan penentuan: (1) Pintu masuk utama (Mainentrance), (2) Pintu masuk samping (Side entrance). Selain itu yang terkait dengan pencapaian seperti tempat parkir, dan akses lainnya.

c. Analisa Kebisingan

Untuk mengetahui pengaruh kebisingan yang timbul di site akibat traffic/ gangguan lain

Sebagai usaha untuk mencari penempatan bagian dari bangunan yang memerlukan ketenangan/ bagian yang masih relevan terpengaruh kebisingan.

3. Pendekatan Zonasi

Merupakan tahap pendekatan yang memadukan antara hasil analisis ruang dengan analisis tapak. Analisis ruang akan menghasilkan jenis kebutuhan ruang dengan luasan dan persyaratan ruangnya, sedangkan analisis tapak akan memberikan masukan mengenai potensi dan permasalahan yang

dimiliki tapak.

Tahap Pelaksanaan

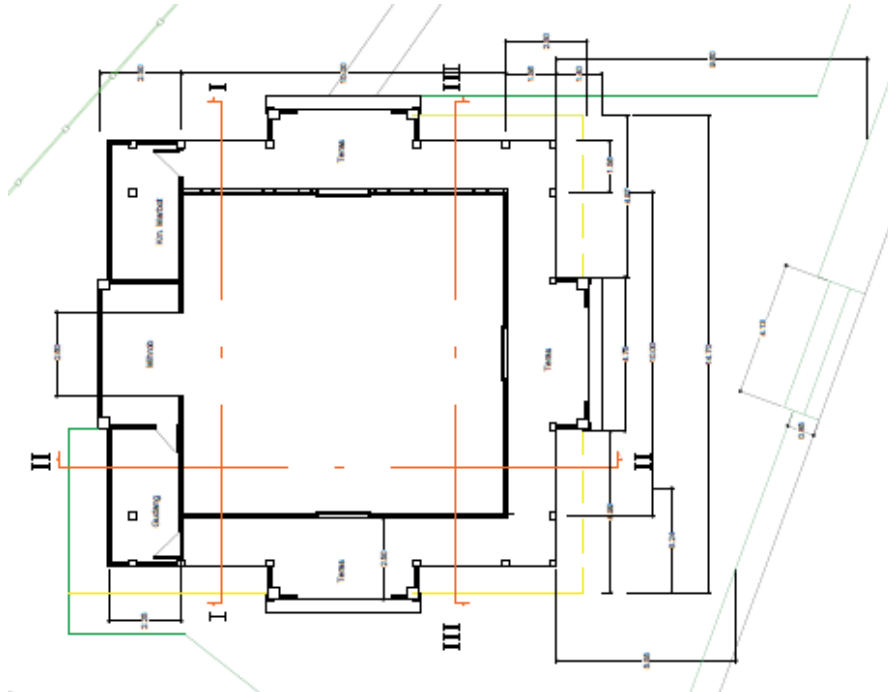
Tahapan pelaksanaan untuk kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Survey awal untuk melihat langsung kondisi di lapangan. Selain itu dilakukan pula proses pendataan. Pendataan juga termasuk melakukan evaluasi dan monitoring kondisi bangunan yang sudah ada, termasuk jaringan-jaringan listrik, air bersih dan lain-lain. Survey dilakukan bersama dengan pengurus masjid dan panitia pembangunan masjid, sehingga dapat diketahui kebutuhan dan rencana pengembangan yang diinginkan.
2. Melakukan kompilasi data pengukuran, dokumentasi, foto, dan lain-lain sebagai bahan untuk proses analisis selanjutnya.
3. Melakukan analisis tapak terhadap kondisi lahan yang direncanakan sebagai lokasi pengembangan bangunan masjid (TPA). Analisis terhadap kondisi lingkungan pencapaian dan lainnya.
4. Melakukan analisis ruang yang mencakup identifikasi aktivitas yang akan diwadahi, kebutuhan ruang, standar ruang dan program ruang.
5. Penyusunan zonasi dan sirkulasi merupakan tahap desain penerapan berbagai kebutuhan ruang pada tapak yang tersedia. Zonasi atau pengelompokan ruang ini diperlukan untuk dapat melakukan penataan ruang sesuai sifat dan kelompok ruang dan pola sirkulasinya, sehingga dapat diatur pola tata ruang yang efektif dan efisien.
6. Membuat gambar pra desain berupa gambar siteplan, denah dan perspektif sehingga secara visual mudah dipahami dan dimengerti oleh calon pengurus dan jamaah pengguna.
7. Dari bahan pra desain yang telah disusun, maka akan dilakukan sosialisasi dan diskusi dengan pengurus dan panitia pembangunan untuk mendapatkan masukan dan saran untuk perbaikan pradesain.

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi dan Survey Lapangan

Koordinasi dan survey dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021 bersama antara pengurus Masjid Al-Ikhlas Komplek Griya Duta Mas, Kecamatan Sukarami Kota Palembang dan Tim



Gambar 2. Denah Masjid

PkM dari Jurusan Teknik Sipil Polstri. Kegiatan diawali dengan survey dan observasi terhadap bangunan yang sudah ada untuk evaluasi dan peninjauan kondisi eksisting lingkungan masjid, yang terdiri dari; luas lahan masjid, luas bangunan, tata ruang dan bangunan, serta gambaran lingkungan sosial masyarakat atau jamaah pengguna masjid. Selanjutnya, dilakukan koordinasi untuk membahas rancangan dan konsep pengembangan dan penataan masjid.

Masjid Al-Ikhlas dibangun pada tahun 2015 dengan luas bangunan 15 m x 12 m dan berdiri di atas lahan yang luasnya sekitar 1.000 m². Denah masjid saat ini bisa dilihat pada **Gambar 4**. Lahan masjid termasuk ke dalam kompleks Perumahan Griya Duta Mas yang berada di Jl. Griya Duta Mas, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukrami, Kota Palembang atau pada koordinat 2°55'26.83" LS dan 104°44'0.22" BT

Masjid Al-Ikhlas termasuk kategori Masjid Jami' yang terletak di pusat permukiman dan melayani jamaah tingkat kelurahan, khususnya jamaah yang berasal dari kompleks perumahan Griya Duta Mas dan warga sekitar yang berada pada radius sekitar 100 m dari masjid.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat di Masjid Al-Ikhlas tidak sekedar ibadah shalat 5 waktu berjamaah saja, namun ada juga program-program kegiatan pendidikan dan sosial kemasyarakatan

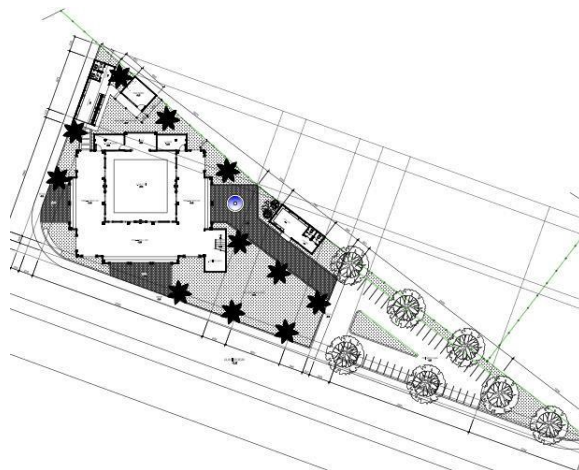
yang diselenggarakan secara rutin, seperti; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), training kepemimpinan, kajian rutin ba'da subuh, kajian muslimah, shalat jum'at, kajian ramadhan, shalat tarawih, shalat duahari raya ('Idhul Fithri dan 'Idul Adha). Kondisi masjid yang terus bertambah ramai dengan jamaah dan berbagai macam aktivitas menjadi salah satu pertimbangan dasar dalam konsep pengembangan dan penataan sarana prasara yang akan dilakukan nantinya.

Rancangan (Desain) Pengembangan

Konsep pengembangan Masjid Al-Ikhlas ini adalah *sosio-religius* dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam sebuah desain rumah ibadah umat muslim, dimana orientasi utama mengarah ke kiblat (Baitullah). Pengembangan masjid yang melibatkan masyarakat berdampak pada percepatan pembangunan (Ridwanullah & Herdiana, 2018) .*Sosio-religius* adalah konsep yang memadukan fungsi masjid sebagai sarana ibadah kepada AllahSWT dan sekaligus menjadikan masjid sebagai sarana untuk membangun hubungansilaturahmi antar sesama, wadah menuntut ilmu, dan kegiatan lainnya.

a. Pengembangan Site Plan dan Denah

Rancangan pengembangan dan perluasan Masjid Al-Ikhlas diawali dengan membuat *site plan* pada lahan yang tersedia seperti pada **Gambar 7**. Bentuk lahan tersedia adalah segitiga memanjang dan tidak simetris, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam perencanaan gambar desain dan dimensi pada sebuahpetak lahan, akses ruang dari tapak, perletakan ruang dan hubungannya dengan ruang lain dengan tapak, serta *view* yang terdapat di setiap ruang. Pengembangan tetap diarahkan menyesuaikan bentuk tapak dan mengoptimalkan penggunaan ruang dalam tapak, serta pola tata ruangnya sangat mempertimbangkan proporsiantara bangunan dan ketersediaan ruang terbuka hijau.



Gambar 3. Site plan pengembangan
Bangunan masjid terdiri dari dua lantai yang menghadap ke arah kiblat atausekitar 20⁰ dari Barat ke Utara. Denah bangunan lantai satu dan lantai dua memilikiukuran panjang 20 m dan lebar 18,3 m (Gambar 8 dan Gambar 9). Denah lantai satu terdiri dari ruang shalat utama untuk jamaah pria dengan tiga pintu masuk samping kiri-kanan dan belakang. Sejajar dengan mihrab, di sebelah kiri

ada ruang marbot, dan ruang sound sistem/gudang di sebelah kanannya. Di sisi kiri, kanan, dan belakang lantai satu dilengkapi dengan teras atau serambi yang juga bisa digunakan sebagai tempat shalat, khususnya jika ruang utama telah penuh. Di bagian luar sisi kanan belakang denah ada tempat penitipan sepatu/sandal dan tangga untuk akses naik ke lantai dua. Sementara itu, lantai dua dikhususkan untuk ruang shalat jamaah wanita. Pembagian ini bertujuan agar ada pemisahan dan batasan yang tegas antara ruang ibadah pria dan wanita. Posisi tempat wudhu dan akses masuk juga disesuaikan dengan kondisi tersebut. Tempat wudhu wanita berada di sebelah kanan masjid dekat dengan tangga akses ke lantai dua, sedangkan tempat wudhu pria berada di sisi kiri depan.

b. Pengembangan Bentuk Bangunan

Dalam pengembangan bentuk bangunan menggunakan pola-pola yang sudah adadan menyesuaikan dengan adanya penambahan ruang baru.

Desain Tampak (*Fascade* Bangunan)

Gambar tampak menunjukkan bangunan terlihat dari posisi depan, belakang, samping kiri dan kanan atau arah pandang utara, selatan, timur dan barat dari obyek bangunan tersebut. Bangunan utama masjid memiliki ketinggian 13 m (dari lantai dasar – kubah). Bukaan di bagian bawah kubah cukup besar sehingga bisa memperlancar sirkulasi udara. Lantai dua berada pada ketinggian sekitar 4,5 m dari lantai satu dan 4 m dari palfon. Menara masjid berada di sisi kanan luar bagian belakang masjid dengan ketinggian 21,5 m tampak menjulang tinggi melebihi bangunan utama. Menara difungsikan untuk meletakkan pengeras suara (speaker), sehingga saat azan shalat berkumandang suaranya bisa terdengar lebih jelas.

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits memang tidak ada dalil yang menganjurkan pemakaian kubah dan menara di bangunan masjid. Penggunaan kubah dan menara di Masjid Al-Ikhlash ini hanya sebagai identitas yang menunjukkan adanya perbedaan tempat ibadah umat islam dengan tempat ibadah agama lain, dan sekaligus sebagai tanda untuk memudahkan jamaah menemukan keberadaan masjid walaupun dari tempat yang cukup jauh.

Tampak dari sisi kiri (arah Selatan) terlihat serambi masjid dan pintu masuk sebagai akses ke ruang utama (tempat shalat pria). Di sudut depan terlihat toilet dan tempat wudhu pria yang menempel dengan tembok pembatas area masjid. Di bagian ini juga terlihat area perkerasan jalan aspal menyambung hingga ke dinding pembatas, area ini yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan roda empat bagi jamaah yang akan melaksanakan ibadah di masjid.

Sementara itu, dari sisi depan masjid (tampak Barat) terlihat sebagian bangunan tertutup pagar batas komplek Griya Duta Mas . Kawasan seberang pagar masjid merupakan pemukiman di luar komplek dan tidak disediakan akses keluar masuk Masjid Al-Ikhlash. Masyarakat yang datang ke Masjid Al-Ikhlash

harus memutar dari Lorong Sejambu II ke menuju arah Timur ke Jln. Griya Duta Mas.

Sosialisasi dan Paparan Hasil Desain Masjid

Sosialisasi dan paparan hasil desain pengembangan Masjid Al-Ikhlas dilaksanakan pada tanggal 25 November 2021. Kegiatan diikuti oleh seluruh tim pengabdian dan dihadiri oleh pengurus masjid serta beberapa jamaah dari warga kompleks Griya Duta Mas. Hasil rancangan disosialisasikan dan didiskusikan bersama-sama dengan pengurus masjid efektif untuk membuat pengembangan masjid yang terprogram (Yandri et al., 2021). Uraian kegiatan sosialisasi diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uraian kegiatan sosialisasi pengembangan Masjid AL-Ikhlas

Materi ke	Bahasan	Uraian dan Hasil Kegiatan
I	Urgensi dan keutamaan memakmurkan masjid (megelola, membangun, mengembangkan, dan merawatnya)	Tim pengabdian menyampaikan penjelasan tentang urgensi dilakukannya pengembangan masjid Al-Ikhlas dan motivasi serta keutamaan yang akan diperoleh bagi orang-orang yang memakmurkan, membangun, dan mengelola masjid.
II	Kondisi eksisting dan siteplan pengembangan	Penjelasan dan diskusi untuk membandingkan antara hasil sebelum dan sesudah pengembangan.
III	Gambaran denah lantai 1	Penjelasan tentang elemen-elemen yang akan ditambah atau dikembangkan padalantai 1 dan yang akan tetap dipertahankan. Pada bagian ini juga dijelaskan detail terkait ukuran dimensi dari elemen tersebut.
IV	Gambaran denah lantai 1	Penjelasan terkait penambahan dan pengembangan lantai 2 berikut dengan elemen-elemenyya yang sebelumnya belum ada. Lantai 2 nantinya akan diprioritaskan untuk ruang ibadah jama'ah perempuan, kecuali saat shalat jum'at.
V	Desain ekterior	Tim pengabdian menjelaskan gambar perspektif (desain 3D) lengkap ekterior masjid yang menggunakan elemen berupa roster berbentuk geometris garishorisonal dan vertical jajargenjang yang merupakan ciri yang sering digunakan dalam arsitektur Islam. Desain ekterior didominasi oleh warna krem, coklat dan abu-abu.
VI	Desain ruangan daninterior	Penjelasan bahwa ruang ibadah maupun ruang masjid yang lainmemiliki <i>space</i> yang cukup luas dengan ketinggian langit-langit atap yang cukup sertabukaan pintu kaca dan jendela yang lebar. Hal ini bertujuan memaksimalkan sirkulasi

Materi ke	Bahasan	Uraian dan Hasil Kegiatan
VII	Pengembangan fungsi bangunan dan <i>landscape</i>	<p>udara dan pecahayaan secara alami, sehingga dapat mengurangi penggunaan energi listrik. Selain itu, penggunaan ornamen-ornamaen sebaiknya diminimalisir karena dikhawatirkan justru bisa mengurangi konsentrasi jamaah ketika beribadah.</p> <p>Penjelasan desain penambahan bangunan, seperti; ruang marbot, pembuatan WC yang terpisah antara pria dan wanita, dan desain menara masjid. Selain itu, halaman masjid didesain memiliki taman hijau dengan konsep <i>green space</i> dan <i>vertical garden</i> yang bisa dimanfaatkan untuk area bersantai, tempat bermain anak-anak, maupun rekreasi. Lebih dari itu, dengan adanya pengembangan ruang terbuka hijau diharapkan bisa menambah rasa sejuk dan nyaman lingkungan masjid.</p>

Berikut adalah beberapa dokumentasi hasil kegiatan sosialisasi pengembangan Masjid Al-Ikhlas.



Gambar 4. Sosialisai hasil desain pengembangan masjid



Gambar 5. Foto bersama tim pengabdian dan pengurus masjid

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Pendampingan Masyarakat Komplek Griya Duta Mas dalam Rencana Pengembangan dan Penataan Sarana-Prasarana Masjid Al-Ikhlas diperoleh hasil rancangan (desain) berupa; siteplan, denah lantai 1, denah lantai 2, gambar tampak (utara, selatan, timur dan barat), gambar perspektif (3D).

Sarana dan prasaran masjid yang ditambah dan dikembangkan diantaranya; lantai 2 yang akan diprioritaskan untuk tempat ibadah jamaah wanita, menara masjid, WC dan tempat wudhu yang didesain terpisah (di sisi kanan untuk jamaah wanita dan sisi kiri untuk jamaah pria). Lebih dari itu, area luar masjid juga ditata dan dikembangkan dengan membuat desain taman dan ruang terbuka hijau.

Rancangan pengembangan sarana dan prasaran masjid ini dibuat dengan sangat memperhatikan pada kondisi dan aspirasi pengurus serta jamaah masjid, melalui pendekatan diskusi dan sosialisasi yang telah dilakukan, sehingga diharapkan perencanaan ini dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrun Rifa'i, Moch Fakhruddin. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: BenangMerah Press. hlm. 59.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2014. *SNI 03-1733-2004: Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta. hlm. 30.
- Gatut Susanta. 2007. *Membangun Masjid dan Mushola*. Jakarta: PenebarSwadaya. hlm. 8.
- Nur Rahmawati Syamsiyah. 2013. *Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam*. Jurnal Seminar UMS. Surakarta.

- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Riska Fii Ahsani, D. K. &. (2019). Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Pemberdayaan Remaja Masjid Darul Arqom - Kh. Ahmad Dahlan Sidomulyo-Makamhaji-Kartasura Kabupaten Suhoharjo. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.3213>
- Solahudin, S., Yusuf, U. A., Syarifudin, M. A., & Maulana, M. F. (2020). Pemakmuran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Bantuan Sosial lainnya di Masyarakat Kelurahan Pasir Kuda Bogor Barat. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 133.
<https://doi.org/10.30868/khidmatul.v1i02.1161>
- Yandri, H., Juliawati, D., & Sujadi, E. (2021). Pemberdayaan Remaja Masjid di Kabupaten Kerinci Melalui Kegiatan Kukerta Dari Rumah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 87–98.
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/905>